

# MULTICULTURAL EDUCATION AND GENDER EQUALITY AS AN EFFORT IN OVERCOMING SOCIOCULTURAL DIVERSITY

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 10, Nomor 2, Tahun 2022

DOI: 10.24036/kolokium.v10i2.518

Received 5 September 2022

Approved 11 Oktober 2022

Published 31 Oktober 2022

*Zahratul Azizah<sup>1,2</sup>, Neviryani<sup>1</sup>*

<sup>1</sup> Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup> zahratulazizah@fip.unp.ac.id

## ABSTRACT

The diverse conditions of society, both language, religion, and ethnicity, make the Indonesian nation a pluralistic country. This plurality is a nation's potential, but on the other hand it will boomerang that will trigger conflicts everywhere that will harm all parties if they cannot control it. Various conflicts can occur only because of differences in ethnicity, ethnicity, language, religion and culture. In addition, the issue of gender inequality is also one of the problems that exist in our country. There are still many discriminatory treatments against one gender, especially women, such as the opportunity to obtain equal rights in the economy, education, politics and society, the stigma attached to women who can only work in the domestic sphere, treatment of acts of violence, even to the role of woman must bear in order to meet the needs of her life. This paper aims to review the importance of multicultural education and gender equality in overcoming the problem of sociocultural diversity. The research method used is a literature study, which explains the phenomena that occur based on scientific studies that have been carried out previously. Therefore, there is a need for multicultural education efforts and gender equality in order to eliminate the differences that occur in society so as to make life full of peace and tolerance

**Keywords:** Multicultural education, gender, sociocultural diversity

## PENDAHULUAN

Diversitas Sosiokultural merupakan gabungan dua kata yang memiliki arti. Kata “Diversitas” diartikan sebagai perbedaan, kelainan, dan keragaman. Kata “Sosiokultural” diartikan sebagai segi sosial dan budaya suatu masyarakat. Jadi dapat diartikan bahwa diversitas sosiokultural adalah perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam masyarakat yang terkait dengan sosial dan budaya masyarakat.

Banyak sekali perbedaan-perbedaan yang muncul, karena kita ketahui bahwa negara kita sendiri Indonesia memiliki kebhinekaan, perbedaan dari agama, etnis, kebudayaan dan juga sosial. Kebhinekaan tersebut merupakan sebuah potensi bangsa, namun disisi lain juga akan menjadi bumerang atau merugikan jika tidak bisa mengendalikannya. Banyak hal yang kita ketahui di Indonesia terjadi berbagai konflik karena adanya perbedaan etnis, suku, budaya diberbagai daerah yang memancing pertengkaran, permusuhan, dan bahkan memakan korban jiwa. Salah satunya sebagaimana yang diberitakan dalam Koran Tempo (18 Februari 2021) ada beberapa konflik senjata yang terjadi di Papua di mana kekerasan yang melibatkan

antara aparat keamanan dan kelompok separatis yang mendukung kemerdekaan Papua yang memakan korban masyarakat sipil. Tragedi Wamena ditahun 2000 dan 2003, kasus Wasior 2001, demonstrasi besar-besaran tolak rasisme di tahun 2019.

Selain itu permasalahan ketidakadilan gender juga menjadi salah permasalahan yang ada di negara kita. Masih banyak ditemukan perlakuan yang diskriminatif terhadap salah satu jenis kelamin terutama wanita seperti kecilnya kesempatan dalam memperoleh hak yang sama dalam ekonomi, pendidikan, politik dan sosial, stigma yang melekat pada wanita yang hanya bisa bekerja di ranah domestik, perlakuan tindak kekerasan, bahkan sampai pada peran ganda yang harus dipikul oleh wanita demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kesemua perbedaan dan keberagaman yang ada dan terjadi itu bisa menjadi peluang dan tantangan bagi kita semua dan ini akan menjadi persoalan jika tidak dikelola dengan baik. Pendidikan multikultural dan gender menjadi sebuah konsep yang membahas tentang perbedaan menjadi suatu keragaman yang memberikan pemahaman bagi kita semua bangsa Indonesia tentang arti sebuah perbedaan dan bagaimana mensiasati jangan sampai perbedaan menjadi sebuah perselisihan dan pertengkaran. Pendidikan multikultural hadir sebagai pendidikan yang menghargai perbedaan yang ada dengan kondisi negara kita yang bhineka (beragam). Selain itu kesamaan gender menjadi sebuah harapan yang sangat didambakan oleh para wanita, sehingga tidak memberikan kesenjangan dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Oleh karena itu disini perlu suatu upaya pendidikan multikultural dan kesamaan gender guna menghilangkan perbedaan-perbedaan yang terjadi pada masyarakat sehingga menjadikan hidup penuh kedamaian, mempertahankan kesatuan dan memperjuangkan kemajuan bangsa Indonesia

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), di mana menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi berdasarkan pada kajian-kajian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti mempelajari berbagai referensi dalam bentuk buku, jurnal, dan informasi-informasi faktual yang berhubungan dengan pembahasan, kemudian mengumpulkan, menyeleksi dan menganalisa informasi-informasi yang terkait yang untuk selanjutnya dirangkum, disusun, dan digeneralisasikan dengan menggunakan berbagai kajian teori yang relevan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

## **PEMBAHASAN**

### **Kultural dan Etnis**

Kultur atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu Buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari agama Buddha (akal) yang diartikan sebagai suatu masalah yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, Kultur berarti budaya yang berasal dari kata latin *colere*. Ini berarti mengolah atau bekerja. Kebudayaan sebagai suatu sistem yang menyeluruh dari gagasan, emosi, tindakan, dan karya yang diciptakan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan diciptakan secara unik melalui pembelajaran.

Budaya adalah pola perilaku, kepercayaan, dan semua produk dari sekelompok orang tertentu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Santrock, 2014). Kultur

atau kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Menurut Soemardjan & Soemardi (1964), kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. William H. Haviland dalam Amira (2022), mengartikan budaya adalah seperangkat aturan dan norma yang dimiliki bersama oleh anggota komunitas yang, ketika diterapkan oleh anggota, menghasilkan perilaku yang dianggap pantas dan dapat diterima semua orang.

Kata ethnic berasal dari kata Yunani yang berarti bangsa. Etnisitas (*ethnicity*) adalah pola umum karakteristik sebagai warisan cultural, nasionalisme, ras, agama dan bahasa (Bahari, 2017). Mengutip Hasan (2011), etnik atau etnis bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa dan sebagainya. Mengutip Kemdikbud RI, etnik atau etnis disebut juga suku bangsa. Koentjaraningrat mengatakan bahwa suku bangsa adalah sekelompok orang yang mempunyai kesatuan budaya yang terikat oleh kesadaran budaya tersebut sehingga itu menjadi identitas.

Negara Indonesia dengan keragaman etnik dan budaya menjadikan aset yang tak ternilai harganya sehingga perlu tetap dipertahankan dan dilestariakan dalam menjalin persatuan. Berbagai suku yang tersebar secara heterogen dengan keanekaragamannya jika tidak dikelola dengan baik tentunya akan memicu terjadinya konflik dan pertengkaran. Oleh karena itu disini perlu diwujudkan perkembangan etnik di Indonesia yang harus disertai dukungan dari kebijakan pemerintah yang tidak hanya memihak pada golongan mayoritas saja, sebab asas yang perlu dikedepankan adalah persamaan dan menghargai hak atas perbedaan kebudayaan (Pitoyo & Triwahyudi, 2017).

### **Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan dan mewadahi beragam perspektif dari berbagai kelompok cultural (Santrock dalam Ibrahim, 2015). Pendidikan multikultural sangat penting hadir di tengah kondisi mewabahnya sikap intoleran terhadap sesama di semua lapisan masyarakat (Hasan, 2011).

Pendidikan multikultural mengajarkan pada anak di lingkungan sekolah agar mereka memahami arti perbedaan yang merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang patut dihormati dan dijaga eksistensinya. Pendidikan multikultural menekankan pada orientasi pada kegiatan dan perilaku peserta didik yang dipengaruhi oleh budayanya (Purbasari & Suharno, 2019), sehingga dengan adanya pendidikan multikultural, peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan yang dimiliki sebagai pelajar dan anggota masyarakat (Wihardit, 2010).

Pentingnya penguatan dalam pendidikan multikultural di Indonesia yang dijadikan sebagai bagian dari pendidikan karakter yang akan memberi peluang lebih besar untuk berhasil (Nugraha, 2020). Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengajak kita mau menerima perbedaan yang ada sebagai hal-hal alamiah, menanamkan kesadaran keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*) dan nilai-nilai demokrasi (*democratic values*) yang diperlukan dalam beragam aktivitas sosial. Adanya pendidikan multikultural diharapkan setiap individu atau kelompok bisa menerima dan menghargai setiap perbedaan, hidup berdampingan secara damai dan tenang sehingga akan terbentuk sebuah negara dan bangsa yang damai dan sejahtera.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam menanamkan konsep pendidikan multikultural pada anak sebagai generasi penerus baik di keluarga, sekolah, dan bahkan di luar

sekolah (masyarakat), diantaranya adalah (1) upaya memberdayakan; (2) pengajaran yang relevan dengan cultural; (3) pendidikan yang berpusat pada isu.

Istilah memberdayakan (*empowerment*) diartikan sebagai upaya memberi orang kemampuan intelektual dan keterampilan memecahkan masalah agar berhasil dan menciptakan dunia yang lebih adil (Santrock, 2014). Konsep disini diartikan bahwa seseorang dikatakan berdaya apabila dia dengan sendirinya mampu memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi pada dirinya tanpa tergantung pada orang lain. Seorang anak diajarkan untuk mampu belajar dari pengalaman yang ada, dan pengalaman ini menjadi guru terbaik, dimana pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman akan langsung mudah dicerna dan terekam dalam memorinya.

Pengajaran yang relevan dengan kultur menjadi bagian yang penting dalam pendidikan multicultural. Artinya disini seorang pendidik dalam memberikan pengajaran harus mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kebudayaan peserta didiknya sehingga memberikan kedekatan, integritas yang tinggi dan menjalin keakraban satu sama lain. Proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan kultur yang dimiliki oleh peserta didik akan memperkaya kultur atau budaya yang pada gilirannya juga akan mengembangkan dan mengukuhkan budaya nasional, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak asing lagi dengan budaya-budaya yang dimilikinya.

Pendidikan yang berpusat pada isu lebih kepada bagaimana pendidik mengajarkan secara sistematis isu-isu yang berkembang yang terkait dengan kesetaraan dan keadilan sosial kepada peserta didik. Pendidikan ini tidak saja mengklarifikasi tentang nilai, tetapi juga mengkaji alternative dan konsekuensi dari pandangan tertentu yang di anut peserta didik. Adanya pemberitaan hangat yang terjadi di dunia luar peserta didik menjadi bahan kajian bersama untuk dianalisis. Isu tentang terjadinya konflik di suatu daerah yang disebabkan karena perbedaan suku dikupas bersama, dicari apa yang menjadi penyebab terjadinya konflik, bagaimana konflik itu bisa terjadi, dan solusi apa yang mungkin bisa dilakukan dalam memecahkan persoalan tersebut

## **Gender**

Istilah gender terkadang disalahartikan oleh beberapa orang, dimana menganggap gender sebagai jenis kelamin. Gender diartikan sebagai keadaan di mana individu yang lahir secara biologis baik sebagai laki-laki atau perempuan yang kemudian memperoleh pencirian sosial melalui atribut-atribut maskulinitas atau feminitas yang didukung dengan nilai-nilai atau sistem sosial yang ada di masyarakat. Santrock dalam Sabrina, Ratnawati, & Setyowati (2016) mendefinisikan gender sebagai dimensi sosiokultural dan psikologis dari pria dan wanita.

Gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun budaya (Latief, Maryam, & Yusuf, 2019). Pada masyarakat, seringkali terjadi yang namanya bias gender, di mana suatu kondisi yang memihak dan merugikan salah satu jenis kelamin. Laki-laki dengan konsep maskulinnya seringkali dianggap sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam segala bidang, sehingga memiliki banyak peluang untuk memasuki berbagai dunia kerja. Sebaliknya wanita dengan istilah feminitasnya dianggap sebagai orang yang lemah, lembut, dominan berada didalam rumah dengan segala aktivitasnya sehingga menjadikannya tidak tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Pada akhirnya ini akan menjadikan munculnya bias gender yang berdampak pada diskriminasi gender, kekerasan dan pelecehan seksualitas (Afandi, 2019).

Bias gender sebenarnya sudah mulai terjadi dalam keluarga, dimana anak diperlakukan tidak sama, dimana orangtua membedakan anak dalam pemberian peran, tugas laki-laki dan wanita berdasarkan norma, kebiasaan dan kepercayaan, seperti contoh membersihkan rumah dan memasak adalah tugasnya perempuan bukan laki-laki (Rengiwur & Hendra, 2015). Bias gender juga terjadi di sekolah, dengan adanya berbagai tampilan gambar sebuah profesi yang menegaskan bahwa itu menjadi tugasnya seorang laki-laki dan tugasnya wanita seperti gambar wanita sebagai ibu rumahtangga, gambar laki-laki sebagai pekerja keras mencari nafkah (Juliana, Sendratari, & Maryati, 2019). Hal ini tentunya akan memberi pengaruh pada peran sosial mereka nanti, dimana menjadi perempuan identik dengan lemah lembut dan laki-laki sosok yang kuat.

Pemahaman akan kesamaan gender sangat penting untuk dipahami oleh masyarakat. Kesamaan gender bukan berarti menyinggalkan kodrat, namun lebih kepada meluruskan pandangan keluarga, sekolah dan masyarakat akan kekeliruan dalam memberikan peran pada perempuan dan laki-laki. Dalam hal ini, sangat diperlukan sekali pemberian wawasan terkait gender pada masyarakat luas yang nantinya akan memahami gender itu sendiri dan akan mengurangi terjadinya bias gender.

Kesetaraan gender dapat dilakukan dengan berbagai upaya diantaranya adalah mengakhiri dan menghapuskan segala bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap kaum perempuan yang dominan kaum lemah, memberikan kesempatan yang sama pada perempuan dalam berbagai bidang baik sosial, politik, ekonomi yang menjadikan perempuan bisa berkembang, memberikan upaya pendidikan, pemberian informasi, pengetahuan dan keterampilan yang sama, serta memberdayakan kaum perempuan diberbagai bidang tanpa adanya batasan.

## **KESIMPULAN**

Diversitas sosiokultural diartikan sebagai perbedaan yang terdapat dalam masyarakat yang terkait dengan sosial dan budaya. Perbedaan dalam hal bahasa, budaya, agama dan ketidaksetaraan gender terkadang memicu terjadinya konflik di masyarakat. Untuk menghindari konflik tentunya perlu upaya pendidikan multikultural dan kesetaraan gender yang harus terus dikembangkan dan ditanamkan di tengah masyarakat dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Afandi, A. (2019). Bentuk-bentuk Perilaku Bias Gender. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1).
- Amira, D. (2022). Arti Budaya: Pengertian Secara Umum Menurut Ahli, Beserta Fungsi dan Cirinya. Retrieved June 19, 2022, from <https://plus.kapanlagi.com/arti-budaya-pengertian-secara-umum-dan-menurut-ahli-beserta-fungsi-ciri-dan-unsur-di-dalamnya-ad8313.html>
- Bahari, Y. (2017). *Sosiologi Etnik*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Hasan, A. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasan, N. (2011). *Multikulturalisme Menuju Pendidikan Berbasis Multikultural*. Banda Aceh:

Yayasan Anak Bangsa (YAB) Aceh.

- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*, 7(1). Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/307849486\\_PENDIDIKAN\\_MULTIKULTURAL\\_Pengertian\\_Prinsip\\_dan\\_Relevansinya\\_dengan\\_Tujuan\\_Pendidikan\\_Islam](https://www.researchgate.net/publication/307849486_PENDIDIKAN_MULTIKULTURAL_Pengertian_Prinsip_dan_Relevansinya_dengan_Tujuan_Pendidikan_Islam)
- Juliana, G., Sendratari, L. P., & Maryati, T. (2019). Bias Gender dalam Pendidikan (Studi Kasus Pembelajaran Sosiologi Kelas XI dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di MAN 1 Buleleng). *E-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1).
- Latief, A., Maryam, S., & Yusuf, M. (2019). Kesetaraan Gender dalam Budaya Sibaliparri Masyarakat Mandar. *PEPATUDZU: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 15(2). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/519877-none-d8453303.pdf>
- Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural di Ndongesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2). Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPPKn/article/view/40809>
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2017). Dinamika perkembangan etnis di Indonesia dalam konteks persatuan negara. *Populasi*, 25(1), 64–81.
- Purbasari, V. A., & Suharno, S. (2019). Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1). Retrieved from <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/123>
- Rengiwur, J., & Hendra, H. (2015). Kajian Perspektif Gender Pada Pola Asuh Orang Tua Bagi Perkembangan Anak di Desa Batu Merah Kota Ambon. *Jurnal Fikratuna*, 7(2).
- Sabrina, T., Ratnawati, R., & Setyowati, E. (2016). Pengaruh Peran Gender, Masculine dan Feminine Gender Role Stress Pada Tenaga Administrasi Universitas Brawijaya. *IJWS*, 4(1).
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wihardit, K. (2010). Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan*, 11(2). Retrieved from <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/article/view/561>